

**ANALISIS FINANCIAL SHENANIGANS PADA
PT TIMAH INDONESIA TBK**

Natalis Christian¹⁾, Abdul Qadir Malik²⁾, Niko Nerris Freanggo³⁾, Sumardi⁴⁾

¹Faculty of Economic, Internasional Batam University (Author 1)

Email: natalis.christian@uib.ac.id

²Faculty of Economic, Internasional Batam University (Author 2)

Email: 1842058.abdul@uib.edu

³Faculty of Economic, Internasional Batam University (Author 3)

Email: 1842195.niko@uib.edu

⁴Faculty of Economic, Internasional Batam University (Author 4)

Email: 1842189.sumardi@uib.edu

Abstract: *This article aims to review the financial fraud actions committed by PT Timah Indonesia, Tbk. as a government-owned company. The method used in this article is qualitative. This research uses a type of research that produces descriptive data and/or results in written or oral form from what they observe. The source of this article is based on the news by analyzing financial statements Company. The research results that have been carried out show that PT Timah Indonesia, Tbk breaking technique shenanigans 3 and 5.*

Keywords: *Financial Shenanigans; Finacial Statement; PT Timah Indonesia Tbk*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk meninjau tindakan penipuan keuangan yang dilakukan oleh PT Timah Indonesia, Tbk. sebagai perusahaan milik pemerintah. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan/atau hasil dalam bentuk tertulis atau lisan dari yang diamati. Sumber artikel ini berdasarkan berita dengan menganalisa laporan keuangan Perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PT Timah Indonesia, Tbk teknik melanggar kekejaman 3 dan 5.*

Keywords: *Shenanigans Keuangan; Laporan keuangan PT Timah Indonesia Tbk.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Belakangan ini kasus-kasus mengenai *fraud* sering terjadi salah satunya kasus *fraud* terhadap laporan keuangan yang terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (sebelumnya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk). Perusahaan swasta tersebut diduga memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan skema diantaranya yang pertama, terdapat kelebihan pencatatan akun piutang, persediaan dan aset tetap perusahaan sebesar Rp 4 triliun dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada laba sebelum pajak. Yang kedua, terdapat dugaan aliran kas sebesar Rp 1.78 triliun dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Yang ketiga adalah tidak ditemukan adanya pengungkapan yang memadai terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi kepada para pemangku kepentingan (Winarto, 2019). Hal tersebut. Hal tersebut didukung oleh (Christian & Jullystella, 2021) yang menyatakan perusahaan tersebut telah dengan jelas melanggar *shenanigans* kedua yakni mengakui pendapatan fiktif dalam laporan laba rugi perusahaan. Maka dari itu dengan terjadinya berbagai kasus-kasus *fraud*, tentunya akan memberikan dampak yang amat besar beserta luka yang membekas bagi para pemangku kepentingan, dan hal tersebut juga dapat menyebabkan nama-nama dari pihak yang terlibat, salah satunya Kantor Akuntan Publik ikut tercoreng karena terdapat indikasi ketidakseriusan dalam melaksanakan kewajibannya.

Fraud sendiri terdapat 3 jenis yakni, *fraud* laporan keuangan, korupsi, dan penyelewengan terhadap aset-aset organisasi. Terjadinya kasus-kasus *fraud* tidak terlepas dari jalan pikiran manusia itu sendiri. Berdasarkan teori GONE yang dibuat oleh G. Jack Bologna dalam (Syahria, 2019), terdapat empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* yakni, ketamakan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*), dan eksposur (*Exposure*). (Jamieson *et al.*, 2019) menemukan bahwa skala dan dampak dari *fraud* terus meningkat jika tidak diimbangi dengan keahlian karyawan yang memiliki keterampilan dalam mendeteksi *fraud*. Seiring dengan meningkatnya kasus *fraud*, dikhawatirkan tingkat kecemasan terhadap sifat natural dari praktik audit yang dilakukan selama periode tersebut, terdapat kegagalan memproteksi para pemangku kepentingan dari *fraud* tersebut. Maka dari itu diperlukan alat untuk mendeteksi *fraud* yakni *financial shenanigans*.

ACFE dalam (Jamieson *et al.*, 2019) mengartikan *Financial shenanigans* sebagai segala bentuk aksi yang akan dilakukan oleh pelaku dalam mensalahinteprestasikan kebenaran dari performa perusahaan itu sendiri. Maka diperlukan edukasi *anti-fraud* untuk mengatasi terjadinya *fraud*. Maka diperlukan edukasi seperti *anti-fraud* dalam mengatasi terjadinya *fraud*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan (ACFE, 2019), sebanyak 239 responden menilai bahwa pemerintah dianggap sebagai organisasi yang paling dirugikan di Indonesia, dan lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud* adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Maka dari itu, objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yakni PT Timah Indonesia Tbk yang bergerak pada sektor pertambangan, dimana kepemilikan Pemerintah Indonesia terhadap PT tersebut adalah sebesar 65%.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah untuk memperluas pembelajaran tentang *Financial Shenanigans* dan meneliti dugaan tindakan kasus *Financial Shenanigans* yang dilakukan oleh PT Timah Indonesia Tbk sebagai salah satu contoh perusahaan yang sebagian besar dimiliki oleh Pemerintah Indonesia yang bergerak pada bidang pertambangan. Perusahaan tersebut diduga telah menublikasikan laporan keuangan dengan keadaan *overstatement* ke publik pada tahun 2018. Tentu saja tindakan yang dilakukan oleh PT Timah Indonesia Tbk ini membuat investor merasa dirugikan karena perseroan telah melaporkan kinerja keuangan yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya.

LANDASAN TEORI

Financial Shenanigans merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penyaji laporan keuangan dengan menyembunyikan kondisi keuangan dari keadaan sebenarnya dengan tujuan memberikan kondisi yang baik terhadap kinerja perusahaan (Mohammed, 2015).

Berapa tindakan *Financial Shenanigans* yang rentan dilakukan oleh perusahaan dengan sistem akrual basis, misalnya dengan memberikan penentuan usia suatu aset yang berbeda sehingga menyebabkan berbedanya biaya depresiasi walaupun dengan perusahaan industri yang sama (Kourtis et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan hipotesisnya, apakah terdapat kasus *financial fraud* yang berada di PT Timah Indonesia Tbk dengan menggunakan metode analisis *financial shenanigans* untuk mengungkapkan kebenaran terhadap laporan yang telah diterbitkan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Mengakui Adanya Pendapatan Sebelum Waktunya

Teknik dari *Shineningan* no 1 ini rentan digunakan oleh manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba, seorang manajemen laba rentan melakukan hal ini dikarenakan adanya tekanan yang besar dari investor di bursa saham (Sakti et al., 2020).

Pertama mengakui pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban apapun dibawah kontrak, beberapa perusahaan sering mengakui pendapatan lebih cepat daripada waktu pengakuan pendapatan seharusnya, terkadang mereka mengakui pendapatan untuk periode selanjutnya, namun mereka memajukan pendapatan tersebut untuk di akui periode sekarang.

Ada 4 (empat) syarat yang harus terpenuhi dalam mengakui pendapatan yakni, bukti adanya kontrak atas penjualan tersebut, adanya bukti pengiriman produk ke pelanggan, harga produk telah ditentukan di atas bukti dokumen, produk yang dijual harus sesuai dengan pesanan yang diinginkan oleh pelanggan. Dengan tidak adanya salah satu syarat tersebut, suatu pendapatan tidak boleh diakui sebelum 4 persyaratan tersebut telah terpenuhi (Kourtis et al., 2021).

Kedua dengan mengakui pendapatan sebelum pembeli setuju akan produk yang ingin dibeli, berbagai cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengakui pendapatan sebelum adanya kesepakatan dengan pembeli, ada tiga hal yang biasa dilakukan seperti, mengakui pendapatan sebelum produk dikirimkan kepada pelanggan, mengakui pendapatan setelah pengiriman namun, barang dikirimkan kepada pembeli yang lain, mengakui pendapatan setelah pengiriman namun pembeli belum memberikan keputusan yang pasti terhadap barang yang dibeli.

Perusahaan harus mengumpulkan semua informasi dari pelanggan terhadap produk yang dibeli dari perusahaan, dari pemesanan sampai dengan barang itu sampai dengan pelanggan dengan pembayaran yang sesuai dengan kesepakatan yang akan dibuat, guna memberikan kepastian suatu transaksi yang telah terjadi.

Ketiga mengakui pendapatan sebelum adanya bukti penerimaan terhadap pelanggan atau persetujuan dengan pelanggan, terkadang ada perusahaan yang melakukan pencatatan pendapatan sebelum adanya bukti penerimaan atau persetujuan dengan pelanggan. Ada dua hal yang dapat dilakukan dalam pencatatan pendapatan yakni pengakuan pendapatan saat produk telah sampai/ diterima oleh pelanggan *FOB destination* dan teknik pencatatan pendapatan saat penjual barang/ pemasok mengirimkan barang sesuai dengan kesepakatan dengan pelanggan *FOB shipping point*

Keempat mengakui pendapatan tanda adanya kewajiban yang diberikan kepada pembeli untuk melunasi pendapatan tersebut, Untuk memperbanyak pendapatan perusahaan ,perusahaan dapat dengan memberikan fasilitas berupa pinjaman dana atau pembelian barang perusahaan dengan dibayar dikemudian hari, ini merupakan cara terbaik dalam melakukan penjualan, namun jika ini salah digunakan terhadap penjual yang memiliki kondisi keuangan yang minim, sehingga hanya akan menyebabkan kerugian akan piutang tidak tertagih.

Kelima memberikan suatu kesejahteraan kepada pelanggan sebagai bentuk bonus, Hal ini dapat menyebabkan nilai pendapatan yang tercatat tidak actual dikarenakan adanya pemberian kesejahteraan secara khusus untuk memperoleh pendapatan ini.

2. Mengakui Pendapatan Fiktif

Mengakui pendapatan dan membiarkan pendapatan ini tidak terlunaskan, sehingga seiring waktu berjalan ini terjurnal pada beban kerugian piutang tidak tertagih. Bila skema ini terjadi maka dapat menyebabkan pendapatan fiktif dan menyebabkan adanya beban kerugian piutang tidak tertagih di periode yang berikutnya. Hal ini biasa dilakukan oleh perusahaan guna menutupi target pendapatan yang tidak sesuai dengan ketentuan (Mohammed, 2015). Ada beberapa skenario yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan kecurangan ini diantaranya ialah:

Pertama mengakui adanya pendapatan tanpa adanya transaksi dengan pelanggan, hal utama dalam mengakui pendapatan dapat dikatakan sah apabila adanya persetujuan antara pihak penjual dengan pihak pembeli. Kedua mengalokasikan perolehan dari hasil investasi perusahaan sebagai pendapatan perusahaan. Investasi merupakan suatu penyeteroran kas yang dilakukan oleh perusahaan dengan keinginan kas tersebut dapat berkembang, keuntungan ini merupakan pendapatan atas kegiatan lain (bukan kegiatan utama) dalam suatu perusahaan. Ketiga mengakui penerimaan kas dari peminjaman kas sebagai pendapatan. Peminjaman kas merupakan suatu kewajiban/ utang atas kekayaan sementara yang diberikan oleh pemberi pinjaman dengan syarat kekayaan tersebut dikembalikan di lain waktu. Keempat mengakui potongan atas pembelian sebagai pendapatan, potongan penjualan merupakan suatu pengurangan kewajiban pelunasan yang diberikan oleh pemasok, ini merupakan keuntungan perusahaan karena kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan menjadi berkurang, sehingga terkadang ada yang mengakui ini sebagai pendapatan (Wijoyo, 2018).

3. Meningkatkan Pendapatan Sekaligus Tanpa Adanya Keberlanjutan Kegiatan

Pendapatan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan setelah ia telah menyelesaikan jawaban atas penyerahan baik itu barang atau jasa. Pendapatan bisa diakui apabila semua kegiatan yang dilakukan dalam memperoleh pendapatan tersebut telah terselesaikan. Pengakuan pendapatan sekaligus merupakan salah satu teknik dalam kejahatan dalam laporan keuangan. Teknik ini terlibat dalam pengakuan pendapatan jauh sebelum adanya kontrak (Sakti *et al.*, 2020). Ada beberapa teknik yang digunakan dalam kegiatan ini yakni:

Pertama menjual aset atau inventaris lainnya kepada pelanggan dengan dilanjutkan dengan pembelian atas aset yang telah di jual barusahan, ini dilakukan oleh perusahaan guna melakukan outsourcing dengan pintas. Kedua dengan mengakui keuntungan dari investasi sebagai pendapatan perusahaan sekaligus diperiode yang sama, dan mengakui keuntungan dari investasi untuk mengurangi beban operasional, ketiga mengakui pendapatan dari mengklarifikasikan akun neraca.

4. Mengalihkan Beban Periode Saat Ini ke Periode Yang Akan Datang Atau Periode Sebelumnya

Hal ini biasa dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi biaya mereka untuk periode saat ini sehingga dapat menampilkan kondisi laporan keuangan dengan keuntungan yang lebih besar dari seharusnya (Mohammed, 2015).

Biaya harus diakui sesuai dengan periode pendapatan yang memiliki hubungan dengan biaya tersebut, lalu dilengkapi dengan beban-beban lain yang memiliki hubungan dengan pendapatan tersebut (Oktavia *et al.*, 2017). Beberapa teknik yang digunakan dalam masalah ini ialah:

Pertama Kapitalisasi beban operasional rutin secara tidak benar. Beban operasional yang rutin biasa biasa memiliki nilai yang tidak jauh beda dari sebelumnya dan ini terjadi tiap periode. Kedua memperlambat nilai amortisasi, kegiatan ini dilakukan guna mengurangi beban yang seharusnya telah terjadi dalam periode tersebut, contohnya dengan lambat mengakui asset sehingga amortisasi terjadi melewati priode seharusnya. Ketiga kejahatan kegagalan dalam menghapus aset yang mengalami penurunan nilai. menyebabkan biaya amortiasi yang terjadi dalam periode tersebut tidak actual, dikarenakan asset tersebut seharusnya telah mengalami penurunan yang signifikan sebelumnya.

5. Tidak Melakukan Pengakuan Terhadap Beban Atau Dengan Sengaja Mengalihkannya Untuk Mengurangi Utang

Dalam melakukan hal ini tentu akan menyebabkan pajak menjadi tinggi, namun ada perihal lain yang diuntungkan oleh perusahaan, dengan ini perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. (Mohammed, 2015). Teknik yang dilakukan dalam shenanigans ini ialah:

Pertama tidak mencatat transaksi saat ini, ini terjadi bisa disengaja atau pun tidak disengaja oleh pengelola laporan keuangan dengan menyembunyikan biaya di periode yang sedang berjalan dengan lupa mengagap adanya faktur dari vendor yang belum tercatat. Kedua gagal mengakui pengeluaran untuk priode yang sedang berjalan atau menghilangkan pengeluaran yang dicatat sebelumnya, ini biasa terjadi pada pengeluaran yang biasa diluaskan sekaligus dan pada saat pembayaran pula baru diakui biaya tersebut. Ketiga Gagal mencatat atau

mengakui biaya dikarenakan adanya asumsi sehingga membuat biaya tersebut gagal terakui, dan yang keempat mengurangi biaya dengan melepaskan cadangan palsu dari posisi sebenarnya.

6. Menangguhkan Pendapatan Pada Periode Berjalan ke Periode Yang Akan Datang

Hal ini biasa dilakukan bukan untuk menampilkan keuntungan agar terlihat lebih kecil melainkan, agar dapat mengurangi pajak (Mohammed, 2015). Teknik yang dilakukan dalam hal ini ialah:

Pertama menahan pendapatan tersebut pada cadangan dan akan dikeluarkan sekaligus pada periode yang akan datang, dengan menahan pendapatan atau mencadangkan pendapatan, ini dapat menyampaikan posisi pendapatan yang relative normal atau stabil di periode berjalan, kedua tidak mengakui pendapatan secara merata. Dengan mengakui pendapatan di periode yang akan datang namun terakui pada periode saat ini.

7. Menggeser Beban Masa Depan ke Periode Sebelumnya

Tindakan ini dilakukan dengan mengeser pengeluaran perusahaan ke periode yang akan datang, dengan melakukan hal ini perusahaan dapat menunjukan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi keuangan sebenarnya (Mohammed, 2015). Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya:

Pertama mengakui asset tidak sesuai dengan periode seharusnya, melainkan mengakuinya di masa yang akan datang sehingga menyebabkan akumulasinya terakui di masa depan juga. Kedua dengan mengakui biaya periode masa depan namun diangsur pada masa sekarang guna meminimaliskan besarnya biaya di masa depan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Kasus

PT Timah Indonesia Tbk merupakan Perusahaan publik yang sudah terdaftar pada Bursa Efek (BEI) Indonesia yang bergerak pada bidang pertambangan. Terlansir dalam Kompas.com dan CNBC INDONESIA pada tahun 2019 PT Timah Indonesia Tbk telah melakukan revisi laporan keuangan tahun 2018, padahal harga saham PT Timah Indonesia Tbk telah melonjak pesat sebesar 158,87% sebelum dilakukannya revisi laporan keuangan dengan harga saham per lembar mencapai Rp 1.605 pada tanggal 25 februari 2019 dari total sebelumnya sebesar Rp 620 per lembar saham. Hal ini diduga terdapat laporan keuangan fiktif yang dilaporkan pada tahun 2018, berikut merupakan perbedaan laporan keuangan sebelum dilakukan revisi dan sesudah dilakukan revisi, sebagai berikut:

1. Laporan Laba (Rugi)

Berdasarkan hasil analisa serta perbandingan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya Perusahaan diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan, hal ini didasari laporan keuangan sebelum dilakukan revisi terdapat laba bersih sebesar Rp 531,35 miliar hal ini didapatkan perusahaan mengalami pertumbuhan laba sebanyak 6% dari tahun sebelumnya. Setelah dilampirkan kembali laba bersih yang diterima oleh perusahaan sebesar Rp 132,29 miliar pada tahun 2018. Dari hasil yang didapatkan laporan keuangan yang telah dilampirkan

kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan pada laba bersih sebesar 73,67%.

2. Harga Pokok Pendapatan

Perusahaan diduga telah melakukan manipulasi atas beban pokok pendapatan sebelum melakukan revisi pada laporan keuangan tahun 2018 yang telah diaudi. Hal ini disebabkan adanya kekurangan pencatatan pada laporan tahun 2018 yang dilampirkan kembali. Terdapat beban pokok pendapatan yang telah diakui sebesar Rp 9,3 triliun, sedangkan pada laporan yang dilampirkan dikembali sebesar Rp 9,9 triliun hal ini membuat laporan memiliki beban pokok pendapatan lebih tinggi sebesar 6% setelah dilakukan revisi.

3. Properti Investasi

Perusahaan diduga telah melakukan manipulasi atas properti investasi pada laporan tahun 2018 terdapat total aset tetap yang dilampirkan dalam laporan posisi keuangan sebesar Rp 1,12 triliun, sedangkan pada laporan yang telah dilampirkan kembali terdapat pencatatan properti investasi sebesar Rp 1,23 triliun. Hal ini menimbulkan pengakuan atas properti investasi naik sebesar 9,5% dari laporan sebelumnya.

PT Timah Indonesia Tbk tidak hanya melakukan perubahan atas akun ataupun laporan yang telah dijelaskan diatas terdapat perubahan atas aset tetap kelebihan catat sebesar Rp 25 miliar dan penghasilan komprehensif lainnya kekurangan catat sebesar Rp 98 miliar. Demikian juga terdapat kekurangan catat atas beban lainnya sebesar Rp 4 miliar. Pelaporan kembali laporan keuangan yang telah dilakukan menyebabkan adanya manipulasi laporan keuangan serta diketahui terdapat metode penjualan aset yang tidak tepat.

Dengan ini ditemukan bahwa PT Timah Indonesia Tbk telah melakukan pelanggaran *Shenanigans* keuangan ke 3 yaitu meningkatkan pendapatan sekaligus tanpa adanya keberlanjutan perusahaan melakukan metode pengakuan pendapatan yang tidak tepat, serta telah melakukan pelanggaran *Shenanigans* keuangan ke 5 yaitu tidak melakukan pengakuan terhadap beban perusahaan mengakui adanya kekurangan catat pada beban pokok pendapatan atas penjualan logam.

Analisis akibat pelanggaran *Financial Shenanigans*

Merekayasa suatu laporan keuangan atau melakukan manipulasi laporan keuangan merupakan suatu cara yang sering dilakukan manajemen perusahaan agar dapat memberikan dampak keuntungan, kasus ini sering dilakukan dan para investor berpendapat bahwa perusahaan telah melakukan pencemaran operasi perusahaan dan arus kas operasi. Dari kasus yang telah diperoleh maka perusahaan harus memberikan perhatian untuk melakukan pemantauan untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan.

PT Timah IndonesiaTbk memberikan dampak yang menyebabkan kerugian bagi banyak pihak di antaranya:

1. Investor dan pemegang saham

Laporan keuangan yang telah dimanipulasi terlihat menjadi lebih menarik yang dapat membuat pertimbangan para investor untuk lebih

memilih ataupun membeli saham perusahaan sehingga para investor salah dalam mengambil langkah ataupun keputusan serta menyebabkan kredibilitas perusahaan menurun.

2. Citra perusahaan pada pasar modal
Perusahaan yang telah melakukan manipulasi data pada laporan keuangan mendapatkan citra yang buruk bagi masyarakat luas sehingga masyarakat berpendapat bahwa sistem manajemen yang ada pada perusahaan dianggap tidak profesional.
3. Perusahaan itu sendiri
Manipulasi data dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan itu sendiri penyebab dampak ini merupakan terjadinya penurunan investasi yang membuat para investor kehilangan kepercayaan atas tindakan manipulasi yang telah dilakukan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kasus kecurangan keuangan yang terjadi di sebuah perusahaan bisa juga disebut sebagai kegagalan sebuah perusahaan dalam sistem keamanan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para investor mengenai laporan kinerja perusahaan. Berdasarkan analisa dan pembahasan kasus pada PT Timah Indonesia Tbk ditemukan bahwa perusahaan telah melakukan pelanggaran *shenanigans* ke 3 dan 5 dengan mengakui pendapatan sekaligus tanpa adanya keberlanjutan serta tidak melakukan beban terhadap perusahaan. Manajemen perusahaan PT Timah Indonesia Tbk jelas melakukan manipulasi laporan keuangan untuk membesarkan laba bersih dengan mengakui tidak melakukan pencatatan pada beban pokok pendapatan serta salah dalam melakukan pendapatan penjualan bangunan. Hal ini mencerminkan tindakan kecurangan (*Fraud*) yang telah merugikan pihak lain. Disarankan untuk para investor agar lebih teliti dalam menganalisa laporan serta berhati – hati dalam mengambil keputusan.

Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengembangkan metode lainnya untuk memperdalam serta memperluas jangkauan dalam penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–76.
- Christian, N., & Jullystella. (2021). Analisis Kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food.Tbk Dengan Shenanigans Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen*,

Ekonomi, Dan Akuntansi), 5(2), 609–620.

CNBC INDONESIA. (2019). *Laba PT Timah Naik 6% di 2018*.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190312085332-19-60030/laba-pt-timah-naik-6-di-2018>

Jamieson, D., Awolowo, I. F., Garrow, N., Winfield, J., & Bhaiyat, F. (2019).

Financial shenanigans: the importance of anti-fraud education. *Journal of Governance and Regulation*, 8(3), 58–63.

https://doi.org/10.22495/jgr_v8_i3_p5

Kompas.com. (n.d.). *Apakah Yang Menjadi Lonjakan COVID-19 India ?*

<https://www.kompas.com/global/read/2021/04/24/113651770/apakah-yang-jadi-penyebab-lonjakan-kasus-covid-19-di-india>

<https://www.kompas.com/global/read/2021/04/24/113651770/apakah-yang-jadi-penyebab-lonjakan-kasus-covid-19-di-india>

Kourtis, M., Curtis, P., Haniyas, M., & Kourtis, E. (2021). A Strategic Financial Management Evaluation of Private Hospitals' Effectiveness and Efficiency for Sustainable Financing: A Research Study. *European Research Studies Journal*, XXIV(Issue 1), 1025–1054. <https://doi.org/10.35808/ersj/2023>

Mohammed, R. dkk. (2015). Evaluating Financial Evidences and Early Detection of Financial Shenanigans -A study on United Arab Emirates Evaluating Financial Evidences and Early Detection of Financial Shenanigans - A study on United Arab Emirates Rahin Mohammed *, Lilian Gheyath Ala. *ResearchGate, April*, 0–10.

Oktavia, R., Effendi, R., & Dhia wenny, C. (2017). *Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Pada KPRI Swadaya Medika RS. Mohammad Hoesien Palembang*. 27, 17.

Sakti, E., Tarjo, T., Prasetyono, P., & Riskiyadi, M. (2020). Detection of Fraud Indications in Financial Statements Using Financial Shenanigans. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.170>

Syahria, R. (2019). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>

Wijoyo, H. (2018). Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi Pada PT. Wahana Tata Riau. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 9(2), 2034–2043. <https://doi.org/10.47927/jikb.v9i2.133>

Winarto, Y. (2019). *Investor AISA: Kasus AISA adalah skandal dalam pasar modal Indonesia*. Kontan.

TABEL

Tabel 1. Perbandingan Laba Bersih

Tahun	2018	2018 Revisi
Laba Bersih	531,35 Miliar	132,29 Miliar
Persentase	-	-73,67%

Tabel 2. Perbandingan Beban Pokok pendapatan

Tahun	2018	2018 Revisi
Beban Pokok Pendapatan	9,3 Triliun	9,9 Triliun
Persentase	-	6%

Tabel 3. Properti Investasi

Tahun	2018	2018 Revisi
Properti Investasi	1,12 Triliun	1,23 Triliun
Persentase	-	9,5%